

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan setiap perusahaan dituntut bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, yang digunakan untuk melangsungkan usaha perusahaan tersebut. Dalam menjalankan usahanya perusahaan pasti pernah mengalami penurunan dan peningkatan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga, perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan (Widhiari & Merkusiwati, 2015).

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat analisis laporan keuangannya. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut dapat dijadikan kesimpulan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer, dan investor. Analisis pada laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Widhiari & Merkusiwati, 2015).

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan

penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai (Mas'ud & Srengga, 2012). Laporan keuangan merupakan sebuah hal yang penting bagi perusahaan dimana kondisi keuangan merupakan pusat perhatian dari berbagai pihak (Prastowo, 2002).

Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akan mengakibatkan terjadinya kesulitan bagi perusahaan, karena perusahaan akan berfokus untuk menyelesaikan kesulitan tanpa perusahaan sadari mereka dapat kehilangan pelanggan, pemasok, dan proyek baru. Perusahaan yang tidak siap dalam menghadapi persaingan antar perusahaan mengakibatkan terjadinya gejala kebangkrutan dan menurunnya kinerja perusahaan yang berpengaruh pada laporan keuangan dan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu gejala kebangkrutan jika perusahaan tidak mengatasinya secara tepat (Eminingtyas, 2017).

Kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan (Brahmana, 2007). Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Liliananda, 2015).

Adanya ancaman terjadinya *financial distress* membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan adanya masalah-masalah keuangan yang mungkin terjadi pada perusahaan. Kesulitan keuangan dalam perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab contohnya perusahaan mengalami kerugian terus menerus, adanya bencana alam, penjualan tidak laku, atau kondisi perekonomian negara yang kurang stabil sehingga muncul krisis keuangan pada negara tersebut (Hutari, 2019).

Financial distress dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan yang bersangkutan merupakan perusahaan besar dan berkategori sehat pun akan tetap dapat mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi (Zulaecha & Mulvitasari, 2019). Menurut Santoso (2005), sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang bisa memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian disuatu negara. Sumber pendanaan sektor *property* dan *real estate* mayoritas didapatkan melalui kredit perbankan, sementara dalam melakukan kegiatan operasionalnya, perusahaan ini menggunakan aset berupa tanah dan bangunan. Hal ini yang menyebabkan sektor *property* dan *real estate* memiliki resiko tinggi mengalami kesulitan keuangan. Aset yang dimiliki perusahaan berupa tanah dan bangunan mampu dipakai untuk membayar utang namun, aset tersebut memerlukan waktu yang tidak cepat untuk mengubahnya menjadi kas (Kusumaningrum, 2010).

Kesulitan keuangan merupakan ancaman yang membayangi perusahaan-perusahaan baik skala global maupun skala nasional. Fenomena ini terjadi pada PT Cowell Development, Tbk (COWL) dan PT Bakrieland Development, Tbk (ELTY). Kerugian yang dialami perusahaan pengembang PT Cowell Development, Tbk terus melonjak. Pelambatan perekonomian global yang menjadi penyebabnya. Perseroan mengalami kerugian bersih pada tahun 2015 sebesar Rp 178 miliar. Sedangkan pada tahun 2016 perusahaan tersebut juga mengalami kerugian yang mencapai Rp 20,92 miliar. Pada tahun 2017 kinerja perusahaan PT Cowell Development, Tbk masih mengalami kerugian yang membengkak dari dua tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 72,26 miliar. Kerugian yang dialami lantaran beban keuangan yang ditanggung Perseroan terlalu besar. Selain itu, dalam laporan keuangan juga disebutkan sebagai akibat selisih kurs rupiah terhadap dollar sebesar Rp 14,4 miliar (kompas.com, 2018).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) juga terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* terbesar di Indonesia yaitu PT Bakrieland Development, Tbk (ELTY) membuat perusahaan properti milik Grup Bakrie ini melepas satu-persatu aset. Pelepasan satu-persatu aset milik perseroan tersebut diharapkan bisa meringankan beban perusahaan, meskipun harus menerima kenyataan kehilangan aset-aset berharga. Pada tahun 2017 kinerja perusahaan PT Bakrieland Development, Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 42,38 miliar. Beban bunga yang terus bertambah membuat perseroan tidak bisa terlepas dari lilitan utang. Hal ini

menambah beban bunga yang harus dibayarkan Bakrieland. Sedangkan saat ini, sektor properti masih mengalami tekanan dampak dari perlambatan pertumbuhan penjualan rumah (cnbcindonesia.com, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar belum tentu terhindar dari kondisi *financial distress*.

Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan perusahaan mulai melemah. Keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang disebabkan adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi perusahaan (Hapsari, 2012).

Dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan dapat menggunakan faktor internal perusahaan yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *operating capacity*. Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Sopian (2017) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Putri dan Merkusiwati (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Pertiwi (2018), serta Cinantya dan Merkusiwati (2015) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain ukuran perusahaan, likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Sumarsan (2013), likuiditas yaitu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hanafi, 2016; 75). Beberapa penelitian menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), Cinantya dan Merkusiwati (2015) menemukan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Zulaecha dan Mulvitasari (2019) likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dan menurut hasil penelitian Rahayu dan Sopian (2017), Rani (2017) juga menurut Jaafar, Muhamat, Alwi, dan Karim (2018) likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yaitu *leverage*. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2016; 79). Penelitian menurut Maulvi dan Arafat (2014), Hanifah dan Purwanto (2013) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Bertolak

belakang dengan penelitian Zulaecha dan Mulvitasari (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Rahayu dan Sopian (2017), serta Putri dan Merkusiwati (2014) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Menurut hasil penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Yudiawati dan Indriani (2016) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Rahayu dan Sopian (2017) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Rani (2017), Jaafar, dkk (2018) serta Zulaecha dan Mulvitasari (2019) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu *operating capacity*. *Operating capacity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* semakin besar (Hidayat, 2014). *Operating Capacity*

menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Jiming dan Weiwei, 2011). Penelitian menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), Yudiawati dan Indriani (2016), dan Hanifah dan Purwanto (2013) menemukan bukti empiris bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Yustika (2015), Restianti dan Agustina (2018) *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) tentang pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penambahan variabel, sampel, dan tahun penelitian. Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan. Dan peneliti menggunakan sampel pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Adapun alasan peneliti menggunakan sampel tersebut karena perusahaan *property* dan *real estate* memiliki risiko tinggi dalam mengalami *financial distress*. Dan periodenya berbeda karena untuk membandingkan hasil penelitian yang terbaru dari tahun ketahun. Dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami perbedaan yang fluktuatif setiap tahunnya.

Penelitian tentang *financial distress* perlu dilakukan karena penting untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang *financial distress*. Karena jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan. Maka dari itu, perusahaan harus dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Pentingnya pendeteksian secara awal adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan adalah untuk mengetahui secara dini dan mengantisipasi terjadinya kondisi *financial distress*.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

C. Pembatasan Masalah

1. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan *property* dan *real estate* saja, sehingga hasil penelitian tidak mencerminkan reaksi dari pasar modal secara keseluruhan.
2. Periode data yang di ambil 4 tahun yaitu 2015 hingga 2018.

3. Penelitian hanya meneliti tentang ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan juga mengantisipasi agar tidak terjadi kondisi *financial distress*.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.
4. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

